

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

King Abdul Aziz Nasution^{*1}, Macharani Adi Putri Siregar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

*Penulis Korespondensi: aziznasaction@gmail.com

Abstract: This study examines how *adversity quotient* affects their mathematical problem-solving skills while also analyzing the extent of its impact at MTs Qur'an Kisaran. This research is quantitative and uses an *ex post facto* technique involving 35 eighth-grade students as samples determined using cluster random sampling as the sampling procedure. Tests were used as a measure of mathematical problem-solving, and a questionnaire was used as a measure of *adversity quotient* to obtain research data. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical approaches, including simple linear regression. Linearity is confirmed by a significance value of $0.557 > 0.05$, indicating a linear relationship between the independent variable and the dependent variable. *Adversity quotient* has a positive impact on mathematical problem-solving ability, with a significance value of $0.01 < 0.05$, according to simple linear regression analysis. The coefficient of determination also shows that the *adversity quotient* contributes 75.3% variance to students' problem-solving abilities, indicating that it significantly affects the level of students' mathematical problem-solving.

Keywords: mathematical problem solving ability, *adversity quotient*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana *adversity quotient* mempengaruhi pemecahan masalah matematika mereka sekaligus menganalisis besar pengaruh yang ditimbulkannya di MTs Qur'an Kisaran. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan teknik *ex post facto* dengan melibatkan 35 siswa kelas delapan sebagai sampel yang ditentukan menggunakan cluster random sampling sebagai prosedur pengambilan sampel. Tes dipakai sebagai pengukur pemecahan masalah matematika dan kuesioner dipakai sebagai pengukur *adversity quotient* digunakan untuk memperoleh data penelitian. Data dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk regresi linier sederhana. Linearitas dikonfirmasi oleh nilai signifikansi $0,557 > 0,05$ yang mengindikasikan adanya hubungan yang linear pada variabel bebas terhadap variabel terikat. *Adversity quotient* berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah matematika, dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, menurut analisis regresi linear sederhana. Koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan kontribusi sebesar 75,3% varians pada kemampuan pemecahan masalah siswa, yang menunjukkan bahwa hal itu sangat memengaruhi tingkat pemecahan masalah matematika peserta didik.

Kata kunci: kemampuan pemecahan masalah matematis, *adversity quotient*

PENDAHULUAN

Kemampuan matematika sangat penting bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (Choirunnisa, 2022) berpendapat, tujuan pendidikan matematika yakni mempunyai perilaku menghargai manfaat matematika dalam kehidupan, yakni rasa ingin tahu, atensi, serta keinginan yang kuat untuk menekuni matematika dan perilaku ulet serta percaya diri dalam pemecahan permasalahan. *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) dalam (Annikmah et al., 2020) bahwa tujuan pembelajaran matematika mencakup lima aspek, yaitu komunikasi, penalaran logis, pemecahan masalah, penyusunan ide, serta pembentukan sikap positif terhadap matematika.

Kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan persoalan matematika dengan melalui tahapan memahami, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi solusi. Sebagaimana dengan pendapat dari (Annikmah et al., 2020), terdapat empat proses pemecahan masalah yaitu mengetahui dan mengerti masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, dan mengoreksi hasil perencanaan.

Karena kemampuan pemecahan masalah memegang peranan penting, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dapat mengembangkan keterampilan tersebut. Pendapat dari NCTM (Septianingtyas & Jusra, 2020) bahwa Standar matematika sekolah harus mencakup pemecahan masalah, penalaran, pembuktian, hubungan, komunikasi, dan representasi. Kemampuan pemecahan masalah matematis membantu siswa dalam mengidentifikasi dan merencanakan penyelesaian soal. Meski demikian, kemampuan ini masih rendah di kalangan peserta didik, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA), studi terdahulu, dan observasi di tempat penelitian.

Hasil PISA tahun 2018 menyatakan Indonesia pada bidang matematika, memiliki nilai rata-rata yaitu 379 (OECD, 2019). Jika dibandingkan dengan hasil PISA Tahun 2022, dengan nilai rata-rata yaitu 366 (OECD, 2023), mengalami 13 poin penurunan. Berdasarkan nilai rata-rata PISA tahun 2022 yaitu sebesar 472 (OECD, 2023), terdapat selisih 106 poin. Rata-rata prestasi matematika anak sekolah Indonesia jauh lebih rendah dari PISA, menurut data.

Peneliti melakukan observasi kelas 8 MTSS Qur'an, Desa Sentang, Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dan menemukan rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa gagal menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel karena tidak dapat mengartikulasikan fakta. Beberapa siswa hanya mampu mendeskripsikan tetapi tidak dapat membuat model matematika atau mengaitkannya dengan ide yang berlaku.

Hasil kajian yang berjudul “Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan Polya Dalam Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel” dari (Christina & Adirakasiwi, 2021) Banyak anak yang tidak memahami soal atau cara menyelesaikannya, yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang rendah. Jika siswa terus berusaha memahami materi, mereka dapat menyelesaikan soal matematika dengan baik. Kemampuan siswa bertahan menghadapi persoalan dikenal dengan *Adversity Quotient*. Kata *adversity* berasal dari kata *adverse* yang memiliki makna kesulitan atau kesukaran sedangkan *Quotient* diartikan sebagai keterampilan atau keahlian. Slotz (Hakim, 2020) mengemukakan bahwa *adversity quotient* adalah sebuah keterampilan untuk memahami dan menganalisis kesulitan menjadi tantangan sehingga dapat diselesaikan untuk mencapai impian yang diharapkan.

Hasil wawancara bersama guru pada saat observasi diketahui bahwasanya siswa akan kebingungan dan tidak berusaha untuk menyelesaikan ketika menemukan soal yang tidak pernah mereka jumpai pada saat pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa

menjadi kurang termotivasi untuk menyelesaikan soal dan tidak jarang siswa akan beranggapan bahwasannya soal yang diberikan tidak pernah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan siswa bertahan menghadapi persoalan atau *adversity quotient*, berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. Karena kemampuan pemecahan masalah memerlukan keahlian mengolah informasi, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sedangkan kemampuan pemecahan masalah membutuhkan daya tahan dalam proses penyelesaiannya. Pentingnya *adversity quotient* juga ditekankan oleh Stoltz (Nurlaelah et al., 2021) yang menyatakan bahwa menentukan kesuksesan siswa dalam belajar tidak hanya dilihat dari aspek IQ ataupun EQ saja, namun AQ juga berperan penting didalamnya. Dari pendapat Stoltz dan hasil wawancara membuktikan bahwasannya *adversity quotient* memiliki peran penting dalam menunjang kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Pentingnya *adversity quotient* bagi setiap individu ketika menghadapi kesulitan juga disampaikan oleh Shen (Kartika et al., 2021) yang berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengelola penyebab stres. Kemampuan *adversity quotient* yang baik memungkinkan individu menghadapi kesulitan tanpa stres dan tetap bertahan dalam menghadapi permasalahan hidup.

Ketika melakukan observasi peneliti mendapatkan temuan, masih banyak siswa yang tidak berusaha untuk memahami dan menguraikan terlebih dahulu informasi pada soal, sehingga mereka tidak dapat menyusunnya kedalam model matematika untuk menyelesaikannya. Tidak berusaha menguraikan informasi disebabkan karena siswa kesulitan untuk memahami. Hal tersebut merupakan indikasi rendahnya *adversity quotient*, sehingga dapat mempengaruhi siswa ketika mengerjakan soal. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki besarnya dampak *adversity quotient* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Berbagai peneliti telah melakukan studi mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis: (Baharullah et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi tingkat *adversity quotient* pada siswa SMP berpengaruh pada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis. (Chabibah et al., 2019) juga menemukan kesimpulan yang sama pada siswa SMA bahwa terdapat perbedaan kemampuan berdasarkan tingkat *adversity quotient* nya. (Nurrahmi et al., 2025) pada penelitiannya menunjukan *adversity quotient* berperan secara signifikan dalam memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada jenjang menengah. (Izzati & Utami, 2024) dalam penelitiannya juga memperoleh hasil serupa, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara variabel *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa tingkat aliyah.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah, masih terdapat celah informasi yang membedakan penelitian ini, yaitu pada subjek yang digunakan, yakni siswa tingkat menengah yang bersekolah dan mondok di MTs Qur'an Kisaran. Selain penelitian di atas,

peneliti tidak menemukan penelitian tentang pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pesantren.

Penelitian ini menggabungkan perspektif pakar tentang penanda keterampilan pemecahan masalah. Memahami dan mengidentifikasi, menemukan dan menciptakan pendekatan solusi, menerapkannya, meninjau dan mengevaluasinya merupakan indikasi penelitian. Penelitian ini dapat membantu menjelaskan bagaimana *adversity quotient* memengaruhi pemecahan masalah matematika siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Emzir (Nurwahda, 2023) berpendapat bahwa desain *ex post facto* merupakan penelitian yang menyelidiki kaitan antara faktor-faktor yang tidak dapat diubah. Karena variabel bebas, *adversity quotient*, dan variabel terikat, kemampuan memecahkan masalah matematika, tidak diberikan perilaku, maka digunakan pendekatan *ex post facto*. Pendekatan *ex post facto* mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat *adversity quotient* dapat mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika siswa sehingga pendekatan *ex post facto* cocok digunakan.

Prosedur *Cluster Random Sampling* ini melibatkan 35 siswa kelas VIII MTs Qur'an Kisaran. Setelah populasi dibagi menjadi beberapa cluster, sampel dipilih secara acak (Fatayati Fajrin & Tino Leonardi, 2019). Populasi berjumlah 130 siswa yang sudah terbagi menjadi kelompok atau klaster, yang terdiri dari 5 kelas. Berdasarkan metode *cluster random sampling*, sampel diambil dengan memilih satu kelas secara acak dari 5 klaster.

Angket dan tes menjadi instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Angket digunakan sebagai media pengumpulan data *adversity quotient*. Slotz (Nadiah, 2023) terdapat 4 elemen yang menjadi dimensi pengukuran kuesioner yaitu, *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*. Kuesioner terdiri dari 28 item yang mencakup pengkategorian skor pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penskoran *Adversity Quotient*

Kategori	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Lima soal deskriptif sebagai pengukur keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Kelima pertanyaan tersebut didasarkan pada pemahaman dan identifikasi masalah, 1) memahami dan mengidentifikasi masalah; 2) menemukan dan merencanakan strategi penyelesaian; 3) menerapkan dan melaksanakan; 4) meninjau dan mengevaluasi penyelesaian.

Setiap kuesioner dan instrumen tes diuji validitas dan reliabilitasnya dalam SPSS 29. Uji validitas kuesioner yang terdiri dari 28 pertanyaan memiliki nilai korelasi pearson $> r$ tabel, yaitu 0,333. Untuk menilai reliabilitas menggunakan SPSS 29:

Tabel 2. Uji Reliabilitas Angket *Adversity quotient*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.869	28

Uji reliabilitas angket menunjukkan nilai *cronbach's alpha* $0,869 > 0,7$, yang berarti reliabilitas dari angket *adversity quotient* berkategori baik dan layak untuk digunakan. Sementara untuk uji validitas tes dari ke 4 soal memiliki nilai *pearson correlation* $> t$ tabel dengan nilai t tabel sebesar 1,69. Untuk uji reliabilitas tes menggunakan SPSS 29 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.812	4

Uji reliabilitas tes menunjukkan nilai *cronbach's alpha* $0,812 > 0,7$, yang berarti reliabilitas dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis berkategori baik dan layak untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bertujuan mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan terikat, data pada bagian ini ditampilkan peneliti berdasarkan setiap variabel.

Data *Adversity Quotient*

Data ini diperoleh dari angket uji *adversity quotient* siswa Madrasah Tsanawiyah Qur'an Kisaran yang dianalisis menggunakan SPSS 29.

Tabel 4. Data Angket Adversity Qotient Siswa

RESPON DEN	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	SKOR
1	2	2	3	2	2	1	3	1	3	2	3	3	4	2	2	4	2	3	3	4	4	2	4	2	2	3	3	4	75
2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	1	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2	3	71
3	2	2	4	2	3	1	3	3	2	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	78
4	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	68
5	3	1	4	3	1	3	3	4	3	3	4	4	1	3	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	3	3	2	3	82
6	2	2	3	1	3	2	3	4	3	3	4	4	1	4	1	4	3	3	4	3	4	1	4	4	4	4	1	4	83
7	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	76
8	1	1	3	4	3	4	2	1	4	3	4	3	2	4	2	3	1	1	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	71
9	2	2	4	2	2	3	3	2	1	2	4	4	2	4	1	1	2	3	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	72
10	2	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	94
11	2	2	3	1	3	1	2	3	2	3	2	3	2	3	1	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	68
12	3	2	4	2	3	2	3	4	3	2	3	4	4	3	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	85
13	4	1	3	3	3	1	3	4	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	82
14	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	75
15	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	88
16	3	2	4	3	1	1	3	2	3	2	4	4	3	3	1	3	2	4	1	4	3	2	3	3	3	3	4	3	77
17	2	2	4	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	4	4	86
18	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	84
19	2	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	83
20	3	2	3	2	1	1	3	2	3	3	2	4	3	3	2	4	2	1	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	72
21	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	96
22	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	95
23	3	2	4	1	1	1	2	1	3	2	3	4	2	3	1	4	3	1	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	77
24	3	2	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	93
25	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	98
26	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	102
27	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	1	4	1	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	86
28	2	3	4	1	2	2	3	4	4	3	4	2	4	2	4	2	3	2	3	4	3	1	4	3	3	3	3	3	80
29	3	2	4	3	2	1	3	2	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	84
30	3	3	4	1	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	95
31	4	2	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	82
32	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	89
33	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	98
34	2	2	4	1	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	61
35	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82

Tabel 4 memuat data hasil *adversity quotient*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptis di SPSS 29 sebagai dengan hasil pata Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Statistik Deskriptif Angket Adversity Qotient Siswa

Total		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		82.51
Median		82.00
Mode		82
Std. Deviation		9.877
Variance		97.551
Skewness		.044
Std. Error of Skewness		.398
Kurtosis		-.531
Std. Error of Kurtosis		.778
Range		41
Minimum		61
Maximum		102
Sum		2888

Table 5 menampilkan hasil statistic deskriptif, dengan skor maximum 102 dan minimum 61 dari 35 siswa. Hasil analisis menunjukkan mean 82,51, median 82,00, modus 82, dan *standard deviation* sebesar 9,877.

Dari hasil analisis statistik deskriptif berikut dapat dilakukan distribusi frekuensi variabel *adversity quotient* pada table 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Adversity quotient*

Kategori	Rentang Nilai		Frekuensi
<i>Climbers</i>	93	112	8
<i>Campers</i>	73	92	20
<i>Quitters</i>	0	72	7

Hasil data yang diperoleh menampilkan terdapat 8 atau 23% siswa kategori *climbers*, 20 atau 57% siswa kategori *campers* dan sebanyak 7 atau 20% siswa kategori *quitters*, dengan demikian nilai rata-rata *adversity quotient* siswa sebesar 82,51 termasuk kedalam kategori *campers*. Selanjutnya, data kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

RESPON DEN	1	2	3	4	SKOR
1	8	9	7	3	27
2	6	10	5	5	26
3	8	9	4	4	25
4	6	8	4	3	21
5	8	10	8	4	30
6	6	9	7	5	27
7	7	9	8	2	26
8	4	7	4	3	18
9	7	9	6	3	25
10	10	12	11	5	38
11	5	9	7	2	23
12	9	11	8	4	32
13	8	9	7	3	27
14	8	9	5	3	25
15	8	10	9	5	32
16	6	9	8	2	25
17	9	12	8	3	32
18	8	11	9	4	32
19	9	12	8	5	34
20	6	8	7	3	24
21	9	12	6	5	32
22	10	13	11	5	39
23	8	9	4	3	24
24	8	13	10	3	34
25	9	12	9	3	33
26	9	11	8	4	32
27	8	9	8	4	29
28	9	11	6	5	31
29	7	10	8	3	28
30	11	11	10	6	38
31	9	9	8	4	30
32	9	13	7	5	34
33	9	12	11	5	37
34	4	7	6	4	21
35	8	10	5	4	27

Data dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di atas dianalisis menggunakan SPSS 29 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Statistic Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Skor		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		29.09
Median		29.00
Mode		32
Std. Deviation		5.176
Variance		26.787
Skewness		.041
Std. Error of Skewness		.398
Kurtosis		-.527
Std. Error of Kurtosis		.778
Range		21
Minimum		18
Maximum		39
Sum		1018

Nilai ujian tertinggi dari 35 siswa adalah 52 poin, menurut Tabel 8. Nilai tertinggi adalah 39, nilai terendah 18. Ditemukan nilai rata-rata 29,09, median 29,00, modus 32, dan simpangan baku 5,176.

Sebelum analisis regresi linier sederhana, normalitas dan linearitas diuji. Tabel 9 menampilkan hasil uji normalitas SPSS 29.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57073699
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.079
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.670
	99% Confidence Interval	Lower Bound .658
		Upper Bound .682

Tingkat signifikansinya adalah $0,670 > 0,05$, yang menunjukkan data terdistribusi secara teratur. Tabel 10 menunjukkan hasil uji linearitas.

Table 10. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	819.243	21	39.012	5.543	.001
	Linearity	686.047	1	686.047	97.471	<.001
	Deviation from Linearity	133.195	20	6.660	.946	.557
Within Groups		91.500	13	7.038		
Total		910.743	34			

Nilai penyimpangan dari linearitas sebesar $0,557 > 0,05$ menunjukkan adanya hubungan linear antara kecerdasan menghadapi kesulitan dengan pemecahan masalah matematika.

Pengujian Hipotesis

$H_0: \rho = 0$ (Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik dipengaruhi oleh Tingkat *adversity quotient* mereka)

$H_0: \rho \neq 0$ (Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematik tidak dipengaruhi oleh Tingkat *adversity quotient* mereka)

Analisis data menunjukkan normalitas dan linearitas terpenuhi, sehingga uji prasyarat regresi linear sederhana dapat dilanjutkan. Analisis Uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.442	3.765		-2.242	.032
	Adversity Quotient	.455	.045	.868	10.038	<.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Model persamaan regresi berikut dapat diturunkan dari hasil yang ditunjukkan pada SPSS 29 :

Model berdasarkan persamaan regresi mengindikasikan

1. Jika *adversity quotient* bersifat tetap, maka kemampuan pemecahan masalah akan bernilai $-8,422$. Dalam kumpulan data ini tidak ada individu yang memiliki *adversity quotient* = 0 atau tetap, sehingga kemungkinan *adversity quotient* = 0 tidak terjadi.
2. Nilai koefisien regresi 0,455 mengindikasikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,455 untuk setiap kenaikan satu satuan *adversity quotient*.

Berikut adalah hasil uji-t untuk menentukan apakah *adversity quotient* matematika mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.

Tabel 12. Uji t-test
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.442	3.765	-2.242	.032
	Adversity Quotient	.455	.045	.868	10.038

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Nilai t_{hitung} sebesar 10,038, nilai t_{tabel} 1,692, dan nilai signifikansi sebesar 0,01 (kurang dari 0,05) semuanya ditampilkan dalam SPSS 29. Kedua premis pilihan tersebut menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *adversity quotient* matematika, yang berarti tingkat kesulitan akan meningkat seiring dengan peningkatan tersebut.

Koefisien determinasi menunjukkan bagaimana tingkat *adversity quotient* matematika.

Tabel 13. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.753	.746	2.609

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Dengan nilai R Squared sebesar 0,753, uji SPSS 29 menunjukkan bahwa *adversity quotient* menyumbang 75,3% varians kemampuan pemecahan masalah matematika dan variabel lainnya sebesar 24,7%.

Adversity quotient menjadi pengaruh utama terhadap pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini menguji hubungan antara *adversity quotient* siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Qur'an Kisaran dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Nilai t_{hitung} sebesar 10,038, nilai t_{tabel} sebesar 1,692, dan nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$ menunjukkan bahwa *adversity quotient* memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini menemukan bahwa *adversity quotient* meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 75,3%. Hal ini

mendukung penelitian (Annikmah et al., 2020) yang menunjukkan *adversity quotient* matematika siswa meningkat seiring dengan kesulitan yang dihadapi.

Temuan lainnya yaitu mayoritas siswa kelas VIII di MTs Qur'an Kisaran merupakan kategori campers, siswa kategori campers memiliki kecenderungan tidak maksimal dalam menyelesaikan persoalan, seperti tidak mengoreksi kembali hasil jawaban dan cenderung hanya mencari nilai rata-rata. Slotz menyatakan bahwa campers merupakan individu yang mudah puas dan kurang berupaya untuk mencapai hasil maksimal. (Sri Septiani & Nurhayati, 2019). Masih terdapat siswa dengan kategori *quitters*, individu *quitters* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, dan tidak mau berjuang untuk menghadapi persoalan. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa *quitters* memiliki keterbatasan dalam kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya dalam tahap perencanaan dan penyelesaian setelah memahami masalah. (Baharullah et al., 2022). Siswa kategori *climbers* adalah individu yang menunjukkan kemampuan baik dalam pemecahan masalah. Temuan ini memperkuat pendapat dari (Izzati & Utami, 2024) bahwa siswa *climber* memenuhi ke 4 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga mampu untuk menyelesaikan persoalan matematika. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk menjadi perhatian serius para guru agar dapat menyiapkan peserta didik yang handal dan memiliki keterampilan abad 21 (Masjudin, 2024)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, *adversity quotient* memengaruhi keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara *adversity quotient* dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ($0,557 > 0,05$). Hubungan linear ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa hingga 75,3%.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah menilai *adversity quotient* setiap siswa untuk pemecahan masalah matematika yang lebih baik. Guru juga dapat menyesuaikan metodologi pembelajaran dengan tingkat kesulitan siswa. Kuesioner *adversity quotient* penelitian ini didasarkan hanya pada penilaian ahli. Oleh karena itu, penelitian tambahan harus dapat mengembangkan instrumen secara independen untuk hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annikmah, I., Darminto, B. P., & Darmono, P. B. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri dan *Adversity quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 106–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/pythagoras.v9i2.2578>
- Baharullah, Wahyuddin, Usman, M. R., & Syam, N. (2022). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari *Adversity quotient* (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1039. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4766>

- Chabibah, L. N., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita barisan ditinjau dari adversity quotient. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 199–210. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.29024>
- Choirunnisa, A. H. (2022). *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022)*. Universitas Lampung.
- Christina, E. N., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Tahapan POLYA Dalam Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 405–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.p%25p>
- Fatayati Fajrin, & Tino Leonardi. (2019). Hubungan Persepsi Iklim Sekolah dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). *Tahun*, 8, 69–79. <https://doi.org/http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Hakim, F. (2020). Faktor *Adversity quotient* dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Pembuktian Matematis Topik Teori Grup. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 02(02), 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.663>
- Izzati, L., & Utami, R. (2024). Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 10, 45–54. <https://doi.org/https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/7352>
- Kartika, R. W., Megawanti, P., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh *adversity quotient* dan task commitment terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(2), 206–216. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i2.36831>
- Masjudin, M. (2024). Strengthening 21st century skills through an independent curriculum in mathematics education in indonesia: challenges, potential, and strategies. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development (IJASSD)*, 6(2), 92–113. <https://doi.org/10.36733/ijassd.v6i2.9087>
- Nadiah, E. T. (2023). *Pengaruh Adversity Quotient dan Gender Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Nurlaelah, A., Ilyas, M., & Nurdin. (2021). Pengaruh *Adversity quotient* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *PROXIMAL: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* , 4(2), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1367>

- Nurrahmi, D., Setiani, Y., & Santosa, C. A. H. F. (2025). *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMP*. 8(1), 176–181. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/11154>
- Nurwahda. (2023). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik SMP*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- OECD. (2019, December 3). *PISA 2018 Results What Students Know and Can Do*. OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2023, December 5). *PISA 2022 Results (Volume I) The State Of Learning and Equity in Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan *Adversity quotient*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 657–672. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.263>
- Sri Septiani, E., & Nurhayati, E. (2019). *Analisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ) Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (PBL)* (pp. 168–175).